

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imaji ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, dapat pula imajinasi murni pengarang yang dapat berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau tambahan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran semua itu (Tuloli, 2000:2).

Sesuai anggapan bahwa sebuah karya sastra adalah ciptaan pengarang yang tidak terlepas dari kreatif imajinatif, maka pandangan bahwa karya sastra sebagai dokumen realitas, mesti dimaknai sebagai realitas yang telah mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarangnya. Dalam hal ini, pengalaman pengarang yang telah mengalami proses pengamatan, perenungan penghayatan dan penilaian itu, kemudian dibaluri sedemikian rupa oleh kekuatan imajinasi. Hasilnya adalah realitas imajinatif (Mahayana, 2005:361-362).

Karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan nyata yang dialami oleh manusia. Ada yang menceritakan pengalaman hidup orang lain dan bahkan ada pula yang menceritakan dari kisah yang dialami oleh pengarang itu sendiri. Semua itu tak terlepas dari inspirasi apa yang dihadirkan seorang pengarang terhadap karya sastra tersebut. Semuanya tidak terlepas dari kreativitas seorang pengarang. Sebab kreativitas pengarang akan menentukan kualitas dari

karya yang dihasilkannya. Karya sastra tersebut menuangkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, agama, dan pendidikan.

Diantara genre utama karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasannya seperti yang dikemukakan Ratna (2010: 335-336), diantaranya (a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, (b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Penelitian sastra merupakan cabang kegiatan penelitian dengan mengambil objek sastra. Penelitian terhadap karya sastra sangat bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra.

Novel sebagai sebuah interaksi antara penulis dan pembaca, merupakan sebuah proses komunikasi massa. Individu sebagai pembaca novel merupakan anggota sasaran media massa yang secara efektif menaruh perhatian kepada pesan-pesan dalam novel jika pesan yang disampaikan berkaitan dengan kepentingan dan sikap-sikapnya. Dalam kehidupan, bukan hanya film yang menjadi minat perhatian dari audiens, tetapi novel juga memiliki arti tersendiri di hati para pembaca. Kegiatan membaca ini biasanya terlihat di kalangan anak didik atau lebih spesifiknya dalam penelitian ini yaitu di kalangan mahasiswa. Telah diketahui bahwa tidak semua mahasiswa gemar dalam hal membaca. Apalagi membaca yang memang benar-benar membaca atau menghayati hasil bacaan sehingga menimbulkan tanggapan atau interpretasi dari mahasiswa itu sendiri

yang telah melakukan proses membaca pada teks bacaan yang mereka baca tersebut. Tentunya tanggapan tersebut berbeda-beda pula.

Aspek novel sosial dan peristiwa sejarah yang terdapat dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Silado diduga dapat menciptakan hubungan timbal balik berupa penerimaan yang berbeda dari masing-masing pembaca, bahwa pembaca dapat membaca teks yang sama secara berbeda.

Novel *Namaku Mata Hari* berisi sejarah perempuan yang membangkitkan perannya bahwa setelah abad ke-19 ke bawah tidak ada lagi perempuan di bawah tindasan lelaki. Remy Silado pengarang novel ini adalah penulis dan seorang sastrawan. Kenapa ia menulis ini karena ia terpengaruh akan kisah seorang perempuan yang hidupnya dijalani sesuai dengan otaknya dan hati. Karya sastra ini bersifat nyata dan dengan mengembangkan bakatnya sebagai seorang penulis Remy Sylado mengambil karya ini sebagai bacaan masyarakat, untuk memandang ke depan bahwa perempuan harus tahu perbedaan antara tindasan dan kasih sayang yang suci. Jika bukan penulis Remy Sylado maka watak seorang perempuan pada perang dunia kesatu tidak akan terungkap dan ini memberikan suatu pengetahuan bagi seorang perempuan.

Mata Hari merupakan seorang wanita biasa. Ia adalah seorang istri dan seorang ibu. Namun, yang membuat ia berbeda adalah sifat, pandangan hidup, dan pemikirannya yang bebas atau disebut "*Vrijdenker*". Hal tersebut membuatnya menjadi seorang mata-mata dalam Perang Dunia I. Latar belakang kehidupan pribadinya adalah yang membuat dirinya terlibat dalam dunia intelijen. Ia adalah sosok perempuan yang berbeda dengan perempuan kebanyakan. Ia kuat,

pemberontak, dan mau memperjuangkan apa yang ia anggap benar. Hal ini terlihat ketika ia diperlakukan tidak adil oleh suaminya. Mata Hari tidak tinggal diam tetapi ia melawan untuk mempertahankan dirinya. Karena pemikiran yang bebas, akhirnya Mata Hari menjadi penari sekaligus pelacur profesional.

Mata Hari juga merupakan sosok wanita Indo-Belanda yang sangat mencintai budaya Jawa. Ibunya merupakan wanita Indonesia sehingga ia mengenal kebudayaan tersebut. Hal-hal tersebut juga mempengaruhi kehidupan Mata Hari selanjutnya hingga membuatnya menjadi penari sekaligus pelacur yang membawanya ke dalam dunia intelijen.

Dalam perang Dunia ke-1, tahun 1914-1918, beberapa mata-mata perempuan muncul, salah satunya adalah Mata Hari. Ia dianggap mata-mata wanita yang paling terkenal dan mendapat julukan "*The Greatest Women Spy*". Inilah yang membuat Mata Hari menjadi wanita yang tidak biasa. Di zamannya, ia juga merupakan wanita yang berani, kuat, mandiri, dan berbeda dengan wanita lain. Kehidupan Mata Hari "*The Greatest Women Spy*" secara detail terekam dalam novel *Namaku Mata Hari*.

Berdasarkan sejarah mengenai Mata Hari tersebut, Remy Sylado terinspirasi untuk menceritakannya dalam sebuah novel. Sebagai karya fiksi, novel *Namaku Mata Hari* merupakan gabungan antara sejarah Mata Hari dan imajinasi pengarang.

Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang. Kebenaran yang telah diyakini 'keabsahannya' sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam

karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Misalnya, kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010: 5)

Dalam dunia kesusastraan, terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya sastra yang demikian disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah dan fiksi biografis (*biographical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Kedua jenis karya fiksi tersebut dikenal sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*) (Nurgiyantoro, 2010:4).

Berdasarkan kutipan di atas, novel *Namaku Mata Hari* dapat dimasukkan ke dalam kategori fiksi sejarah karena bersumber dari sejarah dan tentunya sebagai karya sastra, imajinasi pengarang ikut berperan di dalamnya.

Sumber karya mungkin saja ditulis berdasarkan data-data faktual, peristiwa-peristiwa, dan sesuatu yang lain yang benar-benar ada dan terjadi. Namun, ia dapat ditulis hanya berdasarkan peristiwa dan sesuatu yang dibayangkan mungkin ada dan terjadi. Walau secara faktual hal-hal itu tidak pernah ditemui di dunia nyata. Karya yang pertama menyaran pada tulisan yang memuat hal-hal yang nyata-ada-terjadi (*fact*), sedang yang kedua menyaran pada karangan yang berisi hal-hal yang dikhayalkan (*fiction*) (Kartahadimaja, 1978: 9-10). Namun pemilihan suatu karya berdasarkan kadar kefaktualan sesuatu yang diungkap di dalamnya, tidaklah sesederhana atau sekedar itu. Sebab, pada kenyataannya adanya unsur saling intervensi di antara keduanya sangat dimungkinkan terjadi (Nurgiyantoro, 2010:100). Yang membedakan kedua jenis

karangan di atas adalah kadar realitas dan imajinasi yang terkandung di dalamnya. Unsur imajinasi jauh lebih menonjol dalam karya nonfiksi. Pengarang cerita novel tak mungkin dapat mencipta tanpa didasari pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap dunia realitas. Sebaliknya, penulis karya nonfiksi atau berita, walau menulis berdasarkan fakta, hal itu tak mungkin dilakukan tanpa adanya interpretasi pribadi (Nurgiyantoro, 2010: 107).

Asal usul seorang pengarang hanya sedikit sekali berperan dalam menjawab masalah satus sosial dan ideologi. Sebab sering pengarang melayani kebutuhan kelas lain. Keterlibatan sosial, sikap, dan ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, tetapi juga dari dokumen biografi. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya (Wallek dan Warren, 1989:113-114)

Sebagai warga masyarakat, Remy Sylado menyampaikan beberapa kritik yang cukup kuat dan sangat berani. Sudut pandang 'akuan' yang digunakan Remy pada tokoh Mata Hari menjadi daya tarik tersendiri. Ia terlihat sangat memahami dunia perempuan, cara mengungkapkan sesuatu, serta cara berpikir Mata Hari terlihat sangat nyata atau benar-benar terjadi dalam novel ini. Lewat pemikiran, pemberontakan, dan kehidupan Mata Hari, Remy menyampaikan kritik sosialnya. Salah satunya adalah isu mengenai gender dan feminisme melalui pemikiran Mata Hari. Berlatar Indonesia dan Eropa sekitar abad ke-19, Remy juga mengungkap masalah sosial yang terdapat pada masa itu.

Remy Sylado memiliki nama asli Yapi Panda Abdiel Tambayong (ER. Japi Tambajong). Ia adalah seorang penulis baik puisi, novel, drama, maupun esai. Ia juga berkecimpung dalam seni musik, rupa, dan terutama seni teater.

Seperti novel *Namaku Mata Hari*, banyak karya Remy yang bersumber pada sejarah dan kejadian yang nyata. Misalnya *Paris Van Java*. Sebelum menulis novel, Remy melakukan riset terlebih dahulu ke perpustakaan Utrecht Belanda. Kecenderungan Remy dalam menulis memang banyak bersumber dari sejarah memerlukan riset dan penelitian yang mendalam.

Dengan demikian melihat bagaimana perjuangan seorang perempuan pada jaman Perang Dunia ke-1 Peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Unsur Fakta Cerita dan Resepsi Mahasiswa terhadap Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado”. Teori yang digunakan sebagai alat untuk mengamati yaitu teori resepsi sastra, dengan melihat bagaimana pembaca memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur fakta cerita dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado berdasarkan unsur intrinsik?
2. Bagaimanakah resepsi mahasiswa dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado berdasarkan unsur intrinsik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap makna terhadap isi cerita, sekaligus menjelaskan bagaimana kesan pembaca terhadap perilaku tokoh utama dalam cerita.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan unsur fakta cerita dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado berdasarkan unsur intrinsik.
- b. Mendeskripsikan resepsi mahasiswa dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado berdasarkan unsur intrinsik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan terutama tentang penerapan teori kesusastraan khususnya penerapan pendekatan resepsi sastra terhadap novel.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangsih Peneliti terhadap keprihatinan karya sastra kepada pembaca dan penerus yang sudah mulai terasingkan. Oleh karena itu, Penelitian ini hadir sebagai usaha untuk membangkitkan rasa peduli terhadap karya sastra dengan memberikan energi positif pada penilaian isi cerita.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan referensi untuk menunjang pengajaran sastra. Selain itu, untuk memperkaya khazanah kesusastraan nusantara, dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang sejenisnya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian dari penelitian yang berfungsi untuk menguraikan dan mempertegas makna dan kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian “Unsur Fakta Cerita dan Resepsi Mahasiswa terhadap Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado”. Kata-kata dalam judul ini akan dioperasionalkan seperti di bawah ini.

1) Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado

Apapun jenis genrenya, novel adalah buku yang juga termasuk media cetak. Novel memiliki peran sebagai sarana hiburan, kontrol sosial, pendidikan, dan informasi sebagaimana peran yang dimiliki oleh media. Sebagai media, novel memiliki pesan tersendiri di balik karangan yang ditulis. Baik fiksi maupun nonfiksi, penulis tentu memasukkan opininya untuk ditujukan kepada pembaca.

Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra yang akan diteliti berdasarkan hasil tanggapan pembaca khususnya mahasiswa. Cerita yang menjelaskan tentang bagaimana perempuan dapat bertahan hidup melalui pikiran dan hatinya, perempuan yang memiliki

popularitas di benua Eropa dengan tarian erotisnya, perempuan yang memiliki tingkat intelektual tinggi dengan menguasai tujuh bahasa asing yang menganggap pengetahuan sebagai jendela ilmu dan perempuan yang rela berselubung menjadi agen mata-mata demi kepuasan dan kekayaan terhadap dirinya.

2) Fakta Cerita

Fakta merupakan hasil tindakan manusia sebagai *homo agens* atau makhluk yang bertindak dan berbuat. Tindakan dan perbuatan itu harus terlihat dan dapat dirasakan oleh pancaindera. Sastra yang dianggap sebagai fiksi pada hakikatnya adalah fakta. Sastra yang mengungkapkan ataupun menuliskan peristiwa masa lampau adalah fakta sejarah. Dengan asumsi ini, pada dasarnya sastra merupakan representasi dari keadaan pikiran pengarangnya. Jika pengarang mengungkapkan berbagai peristiwa masa lalu, pengarang itu telah membuat fakta sejarah dalam pikirannya. Atau dengan kata lain, pengarang memiliki kesadaran sejarah terhadap kehidupan dan masa lalu (Susanto, 2012:43).

Dari penjelasan di atas, fakta cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fakta sejarah yang diangkat dari Perang Dunia 1 antara Perancis dan Jerman. Remy Silado menulis cerita ini berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi yang diangkat dari kisah perempuan berdarah Belanda Indonesia. Dihimpun pada novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.

3) Resepsi Mahasiswa

Dalam teori estetika resepsi yang menjadi perhatian utama adalah pembaca karya sastra di antara segi tiga pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Hal ini disebabkan oleh kehidupan historis sebuah karya sastra tidak terfikirkan tanpa partisipasi para pembacanya. Pembaca itu mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah (Jauss dalam Pradopo, 2002:23).

Resepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penyambutan pembaca dalam menanggapi ide pokok/tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, amanat, serta nilai religius yang terkandung dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.

4) Pembaca

Pembaca di sini yaitu mahasiswa. Mahasiswa merupakan kebanggaan tersendiri bagi yang menyandangnya. Hal tersebut karena mahasiswa dianggap sebagai seseorang yang memiliki tingkat intelektual yang lebih tinggi, dewasa, mandiri, dan bisa diajak untuk melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan kemanusiaan. Terlebih lagi mahasiswa dianggap lebih bisa bertanggung jawab terhadap dirinya dibandingkan dulu saat menjadi siswa. Mahasiswa dibentuk dari lingkungan ilmiah dan intelek yang didukung dengan budaya akademik membaca dan bermoto tiada waktu tanpa belajar. Mahasiswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang bertempat tinggal di Asrama Bogani Bolaang Mongondow Putra dan Putri.